

**PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL
DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

**Heri Okta Pratama
NPM : 1711010230**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL
DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI

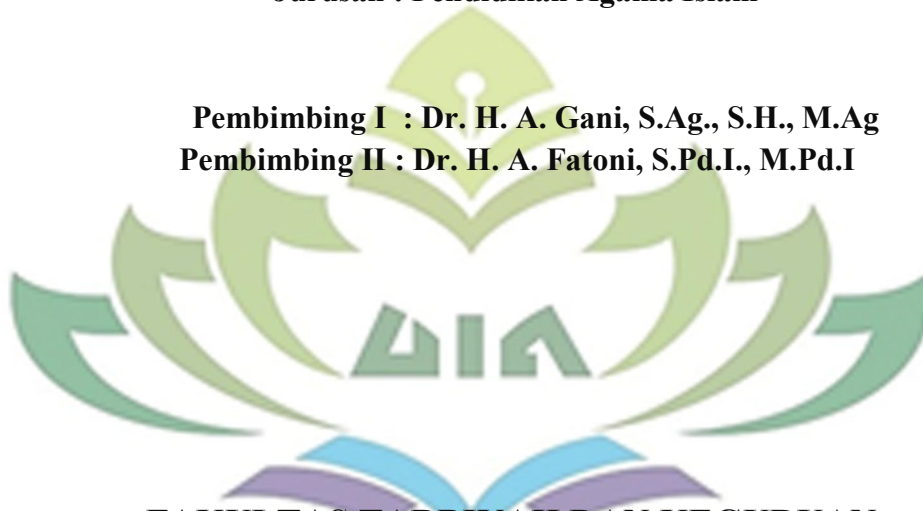
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

**Heri Okta Pratama
NPM : 1711010230**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah, dewasa ini warga masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Sedang dihadapkan dengan permasalahan global yang nyaris secara massif menyita perhatian dan energy publik. Permasalahan pelik tersebut tak lain adalah ancaman radikalisme atas nama agama, baik yang dilakukan oleh *person* (Individu) ataupun *inter-person*, kelompok-kelompok dan jaringan-jaringan yang berafiliasi dengan organisasi radikal tertentu, fenomena ini mengkhawatirkan publik terutama perihal maraknya tindak Radikalisme.

Dengan adanya Pendidikan Inklusif Multikultural diharapkan mampu menjadi usaha Preventif tindak Radikalisme dan Intoleransi yang terjadi di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara pengaplikasian pendidikan inklusif multikultural dalam deradikalisasi pendidikan Islam di Indonesia, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*.

Berdasarkan hasil analisis data Pendidikan Inklusif Multikultural dapat digunakan sebagai *alternative* untuk membangun kesadaran hidup dalam keberagaman secara damai dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan, jika Pendidikan Inklusif Multikultural dilakukan dengan benar dan mengikuti langkah langkah yang sudah dijelaskan, maka Upaya untuk deradikalisasi pendidikan Islam di Indonesia itu akan tercapai karena dalam hal ini pendidikan Inklusif Multikultural berlandaskan Koeksistensi, keterbukaan, pengenalan, pemahaman, pengakuan, dan penghargaan.

Kata Kunci : Inklusif, Multikultural, Deradikalisasi, Pendidikan Islam.

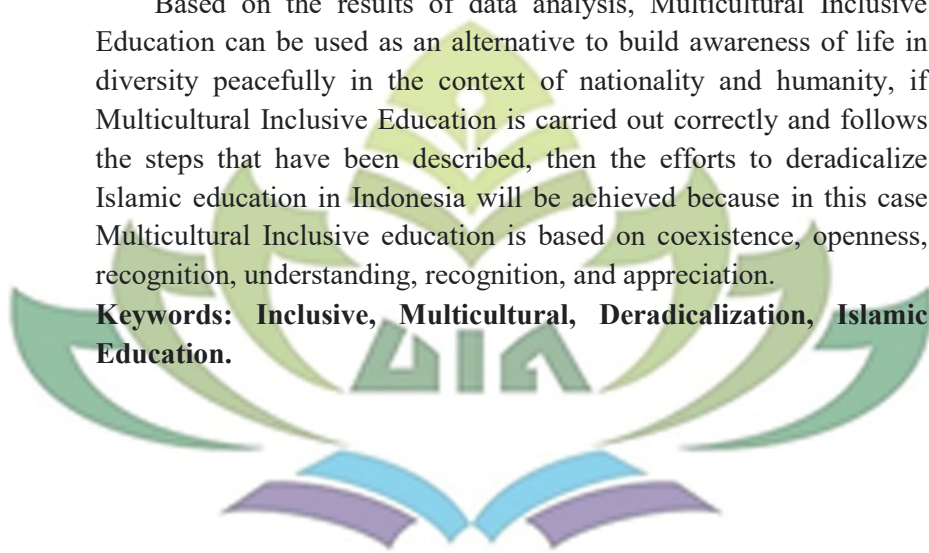
ABSTRACT

The background of this research is, nowadays citizens of the world community, especially Indonesia. Being faced with a global problem that almost massively seizes the public's attention and energy. This complicated problem is none other than the threat of radicalism in the name of religion, whether carried out by individual (individual) or inter-person, groups and networks affiliated with certain radical organizations, this phenomenon worries the public, especially regarding the rampant acts of radicalism.

With the existence of Multicultural Inclusive Education it is hoped that it can become an effort to prevent radicalism and intolerance that occurs in Indonesia, this study aims to analyze the application of multicultural inclusive education in the deradicalization of Islamic education in Indonesia, this study uses library research or library research.

Based on the results of data analysis, Multicultural Inclusive Education can be used as an alternative to build awareness of life in diversity peacefully in the context of nationality and humanity, if Multicultural Inclusive Education is carried out correctly and follows the steps that have been described, then the efforts to deradicalize Islamic education in Indonesia will be achieved because in this case Multicultural Inclusive education is based on coexistence, openness, recognition, understanding, recognition, and appreciation.

Keywords: Inclusive, Multicultural, Deradicalization, Islamic Education.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Okta Pratama
NPM : 1711010230
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari hasil karya orang lain kecuali padabagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 Maret 2021

Heri Okta Pratama



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL
DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

Nama : HERI OKTA PRATAMA

NPM : 1711010230

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag
NIP. 1972110720021001

Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198102012006041007

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Sketsa dengan judul: **PENDIDIKAN INKLUSIF
MULTIKULTURAL DALAM DERADIKALISASI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.**

Disusun oleh: **HERI OKTA PRATAMA, NPM: 1711010230,**
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal:
Jumat, 16 April 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

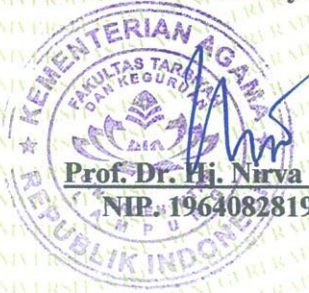
Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I: Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTO

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah., Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."¹

(QS. Al-Kafirun [109] : 1-6)



¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Jakarta : PT. Kumudaskoro Grafindo Semarang, 1994

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang, shalawat teriring salam atas Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam, Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasihku dan lembaga tempat penulis berproses selama ini:

1. Kepada almamater kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat dimana penulis banyak menimba ilmu, dan sekaligus tempat berprosesnya penulis sehingga penulis berhasil mendapatkan gelar S.Pd.
2. Kepada kedua orangtua tercinta, Ayahandaku Hermansyah dan Ibundaku Tercinta Fitri Zahara atas dukungan Moril, Materil, Do'a dan support yang begitu luar biasa dalam membantu menyelesaikan salah satu perjalanan hidup terbaik bagi penulis, atas ketulusan hati mereka dalam mendidik akhlak, merawat, menyayangi dan membesarkan penulis sehingga dapat mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Kepada adik-adikku tersayang Satria Irawan dan Jesyca Intan Angrayni yang selalu mendo'akan yang terbaik untukku.
4. Kepada Kakek dan Nenekku tercinta, Mursalin dan Erdalina atas petuah, nasehat, dan do'a untuk kebbaikanku.
5. Kepada Paman dan bibiku yang senantiasa memberikan dukungan semangat, nasihat agar selalu berani, optimis dan tidak putus asa untuk mengharumkan nama keluarga besar.
6. Kepada para sahabat yang selalu ada dikala senang atau susah, selalu mengingatkan dan mensupport untuk tetap fokus dan bangkit apapun situasinya.

RIWAYAT HIDUP

Heri Okta Pratama dilahirkan di Gunung Sugih, Kabupaten Lampung-Tengah, Lampung tepatnya pada tanggal 09, Oktober 1999 (21 Tahun yang lalu) anak dari pasangan Bapak Hermansyah dan Ibu Fitri Zahara, merupakan anak Sulung dari tiga bersaudara.

Penulis dibesarkan di Kelurahan Komerling Agung, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, sejak kecil penulis selalu diajarkan dan dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama oleh kedua orang tuanya sebagai madrasah pertama sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar, penulis mulai mengenyam pendidikan dari bangku Sekolah Dasar Negeri 01 Komerling Agung, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung-Tengah dan penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Komerling Agung pada tahun ajaran 2011, selama di sekolah penulis banyak mengambil pelajaran baru, pengalaman baru, dan teman-teman baru.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Gunung Sugih, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung-Tengah melalui jalur siswa berprestasi dan ditempatkan di kelas unggulan 7A dan menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 2014. Pada jenjang SMP penulis mengikuti beberapa Ekstrakurikuler diantaranya Karate, Pramuka, English Club dan Ansanbel Class dan Penulis Pernah menjuarai beberapa perlombaan diantaranya Juara II Adzan Tingkat Sekolah, Juara II Pioneering Putera Tingkat Kabupaten Lampung Tengah dan Juara I Karate Tingkat Rayon dalam Rangka O2SN.

Setelah dinyatakan lulus dari SMP N 1 Gunung Sugih penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Gunung Sugih, semasa SMA Penulis mengikuti Ekstra kulikuler Pramuka, Karate, Rohis, English Club, disinilah penulis semakin berkembang dalam mengasah bakat-bakatnya dalam bidang Non Akademik dan Leadership hal ini dibuktikan dengan Terpilihnya penulis menjadi Ketua Pramuka Angkatan 6 (Pradana) dan ketua MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas), menjadi delegasi sekolah di tingkat kabupaten (MKKS) Dalam perlombaan Debat, menjuarai beberapa perlombaan di tingkat Kabupaten, Provinsi dan Sumbagsel diantaranya Naskah Drama yang ditulis oleh penulis menang sebagai Naskah drama Terbaik Festival

Seni Universitas Teknokrat Indonesia Tahun 2015, Juara Harapan 1 Senam Pramuka Tingkat Sumbagsel Universitas Muhammdiyah Metro, Juara 3 di pentas seni dan Galery Photo Putra Tingkat Provinsi di SMA N 1 Metro, Ikhwan Terbaik Ar-rahman II SMAN 1 Metro, Juara Harapan III Survival pada acara Gipres Mitri 5 STKIP PGRI Bandar Lampung, dan Lulus Dengan Predikat Siswa Berprestasi bidang non-akademik SMAN 1 Gunung Sugih pada tahun 2017.

Kemudian penulis melanjutkan *study* nya ke kampus UIN Raden Intan Lampung sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Strata Satu (1), selama mengenyam pendidikan di UIN Raden Intan Lampung penulis mengikuti banyak kegiatan Intra Maupun Ekstra kampus, yang dinaungi oleh organisasi yang ada didalam maupun diluar Kampus untuk mendapatkan ilmu serta wawasan yang tidak penulis dapatkan di dalam kelas dan di penghujung masa pendidikan penulis di UIN Raden Intan Lampung sembari menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) Penulis dilantik Sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2021 s/d 2022.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur, atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“(Pendidikan Inklusif Multikultural Dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia)”**

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan, dan Farida, S.kom, MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan Dalam Menyusun dan memilih KRS.
4. Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.

5. Para dosen, karyawan dan karyawan jurusan Pendidikan Agama Islam secara kongkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Sahabat-sahabatku yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang telah menyemangati dalam pembuatan skripsi ini, dan telah memberikan penulis banyak ilmu dan pengalaman yang berguna untuk kedepannya.
7. Teman-teman angkatan 2017 jurusan Pendidikan Agama Islam yang bersama-sama melewati suka duka dalam bimbingan skripsi dan selalu memberikan semangat dan dorongan satu sama lain.
8. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, semoga Allah Subhanahuwata'ala pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

Bandar Lampung, 16 Maret 2021

Heri Okta Pratama

NPM. 1711010230

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Penelitian Yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Inklusif Multikultural	15
1. Pengertian Inklusif dan Multikultural.....	15
2. Jenis-jenis Multikultural	17
B. Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	21
3. Tujuan Pendidikan Islam	24
4. Pendidikan Islam Di Indonesia	25
C. Deradikalisasi Pendidikan Islam	29
1. Pengertian Radikalisme	29
2. Bentuk-bentuk Upaya Deradikalisasi Pendidikan Islam.....	30
3. Batasan-batasan dalam Toleransi.....	33

BAB III : PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

- A. Pendidikan Inklusif Multikultural 36
- B. Karakteristik Pendidikan
Inklusif Multikultural 37

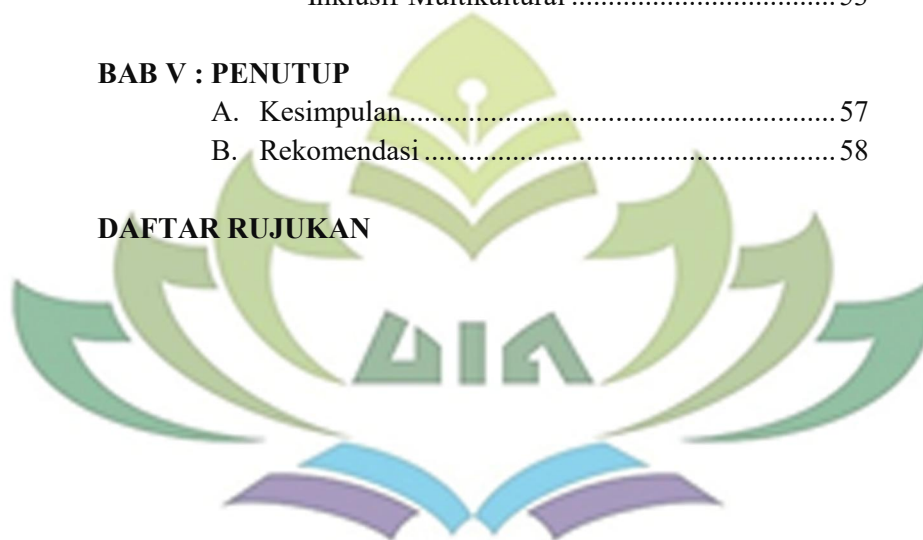
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- A. Analisis Dan Pembahasan Pendidikan
Inklusif-Multikultural Dalam Deradikalisasi
Pendidikan Islam Di Indonesia..... 47
 - 1. Tujuan Pendidikan Inklusif-Multikultural 47
 - 2. Sikap Inklusif yang harus dikembangkan 51
 - 3. Nilai-nilai dalam Pendidikan
Inklusif-Multikultural 52
 - 4. Format ideal pendidikan
Inklusif-Multikultural 53

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 57
- B. Rekomendasi 58

DAFTAR RUJUKAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai antisipasi adanya kesalahan-kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai judul ini. skripsi ini berjudul :

PENDIDIKAN INKLUSIF-MULTIKULTURAL DALAM DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
judul tersebut terdapat pengertian serta istilah yang dapat penulis jelaskan dan uraikan sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah serangkaian interaksi dan aktivitas antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi siswa dan guru yang saling bertukar informasi.²
2. Inklusif secara etimologi memiliki arti keterbukaan. Kata inklusif berasal dari kata bahasa Inggris “*inclusive*” yang artinya “termasuk di dalamnya”.³
3. Multikultural menurut A.Rifai Harahap adalah gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat sebuah negara yang majemuk (agama), tetapi punya cita-cita bersama untuk mengembangkan semangat kebangsaan dan punya kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.⁴
4. Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan radikalisme.⁵

² <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran/> diakses pada 11-04-2020, 11.51 WIB

³ Skripsi Dian Apriani, *Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, (IAIN Salatiga, 2017) hal.79

⁴ <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/multikultural/> diakses 11-04-2020, 15.28 WIB

⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” *jurnal pendidikan islam*, Vol.II No. 1 (juni 2013) hal. 140

5. Pendidikan Islam menurut marimba adalah sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Masih ada sejumlah orang, kelompok dan pemeluk agama di Indonesia yang masih saja mengedepankan pola ketidaksukaan atau bahkan kebencian pada pemeluk agama lain, rasa antipati yang berwujud pada pola radikalisme. Ironisnya, sekelompok orang yang berjubahkan agama itupun membenci sesama pemeluk agama yang seafiliasi dengannya (sesama umat Islam).⁷ Mereka berangkat dari keyakinan dan mempercayai bahwasanya orang lain yang tidak segaris atau berbeda keyakinan, kepercayaan dan sudut pandang dengannya mesti diingatkan dan disadarkan dengan berbagai macam cara termasuk didalamnya kekerasan sekalipun

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara Multikultural terbesar yang ada di seluruh dunia, hal itu ditinjau langsung dari kondisi geografis ataupun sosio-kultural yang amat luas dan beragam. berdasarkan PNPS no. 1 tahun 1969 yang telah ditetapkan oleh mahkamah konstitusi, Indonesia mempunyai 5 agama meski pada akhirnya di masa pemerintahan presiden ke empat KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Konghucu diresmikan oleh beliau sebagai agama ke enam. Meski hanya terdiri dari 6 agama akan tetapi didalam tiap-tiap agama tersebut terdiri atas berbagai aliran bai itu dalam bentuk organisasi sosial, organisasi kemanusiaan dan organisasi keagamaan serta diikuti pula dengan adanya ratusan aliran kepercayaan hidup yang ada dan berkembang di Indonesia, kemajemukan dan keberagaman yang ada di indonesia apabila

⁶ Skripsi Dian Apriani Op.cit hal. 88

⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016) h. iv

dikelola dengan baik pada dasarnya merupakan modal sosial yang begitu berharga bagi pembangunan bangsa.⁸

Hal tersebut berlaku Sebaliknya, bila tidak dikelola dan berjalan dengan baik maka hal itu dapat menimbulkan boomerang tersendiri bagi bangsa ini yaitu akan timbul dan terjadinya konflik serta gesekan-gesekan sosial yang terjadi di dalam elemen masyarakat. Menurut penulis, Indonesia sepertinya merupakan salah satu bangsa yang belum bisa mengelola kemajemukan tersebut dengan baik. Terutama pasca tumbanganya Rezim Orde baru, tindak dan aksi Radikalisme dan teorisme di Indonesia mulai bermunculan. Dalam rentan waktu tidak lebih dari 1 dekade pengeboman silih berganti mengguncang Republik pluralis ini (Indonesia), misalnya bom Kedutaan Besar Australia , bom bali I dan II, bom Hotel Ritz Carlton, bom Hotel JW Marriot I dan II, bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh dan bom buku yang ditemukan di beberapa tempat.

Kenyataan yang terus menerus berlanjut seperti ini seolah-olah memperkuat anggapan beberapa orang terhadap agama terkesan ambigu, yang pada akhirnya timbulnya skeptisisme sebagian orang terhadap agama. di satu pihak, terdapat wajah agama yang mengajarkan harmoni, perdamaian dan hidup berdampingan di antara umat agama lainnya, dan inilah yang seharusnya menjadi inti pokok ajaran agama selain dari nilai-nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Ajaran agama seperti inilah yang seharusnya dipegangi oleh mayoritas umat beragama, orang-orang pecinta damai ialah bagian terbesar umat beragama, yang ingin mengabdikan dirinya dan sepenuhnya menyerahkan dirinya (submission) kepada tuhan untuk kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat maupun bangsanya.

Hal itupun berlaku sebaliknya, dikarenakan disisi lain ada juga wajah agama yang ditampilkan sebagian kecil penganutnya sebagai wajah sangar yang menunjukkan tensi, ketidak-rukunan, konflik, bahkan perang.

⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol II, No. 1, Juni 2013/1434. h. 132

Hal ini karena perbedaan yang ada di antara berbagai aliran dalam satu agama dan apalagi di antara agama yang berbeda cenderung dijadikan sebagai sumber pertikaian yang sering tidak berujung.⁹

Ada beberapa deretan pengeboman atas nama agama yang terjadi di era Presiden Soeharto diantaranya 14 April 1978 Masjid Istiqlal, Jakarta, diteror bom. Mihrab masjid yang baru diresmikan hancur akibat ledakan bom, 21 Januari 1985 Sejumlah stupa di Candi Borobudur, Jawa Tengah, berantakan dihajar bom. Tempat suci agama Budha itu dibom kelompok radikal keagamaan berlatar politik. Dua bersaudara Abdulkadir bin Ali Alhabsyi dan Husein bin Ali Alhabsyi dituding sebagai pelaku peledakan Candi Borobudur.¹⁰

Maraknya kekerasan serta konflik atas nama agama tersebut bukanlah suatu hal yang aneh, dengan adanya konsep SARA, segregasi sosial sedemikian rupa diciptakan oleh Rezim orde baru, baik hal tersebut berdasarkan asal usul kedaerahan, kelas, etnis maupun agama. Secara sosial kelompok satu dipisahkan dengan kelompok lainnya untuk meminimalisir persinggungan yang berarti. Masyarakat pun dilarang membicarakan hal-hal yang ada kaitannya dengan isu SARA secara terbuka, alasannya karena isu SARA tersebut adalah bagian dari sumber konflik yang harus dicegah. Akibatnya, satu sama lain orang hidup dalam ketidaktahuan. Mereka hidup dalam asumsi-asumsi etnik dan sama sekali tidak pernah belajar membongkar asumsi-asumsi itu, kelompok lain mereka anggap dengan stereotip yang berkembang di masyarakat. Padahal stereotip itu mengandung generalisasi di satu sisi dan simplikasi di sisi lainnya. bersamaan dengan runtuhnya rezim Orde Baru segregasi itupun mulai hilang. konflik Horizontal dengan mudah meledak dimana-mana, bahkan dengan pemicu yang sangat sederhana sekalipun.

⁹ Azyumardi Azra, *Transpormasi politik Islam Radikalisme khilafatisme dan demokrasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) h.10

¹⁰ <https://www.merdeka.com/peristiwa/deretan-teror-bom-era-soeharto> diakses tanggal 22-04-2021 Pukul 22.47 WIB

Laporan yang di rilis oleh The Wahid Institute (WI) Pada tahun 2008 menunjukkan kecenderungan yang kurang lebih sama. Dalam laporan tersebut tentang pluralisme beragama/berkeyakinan tersebut, terdapat delapan kategori yang tercatat, yaitu (1) Penyesatan terhadap kelompok/individu baik yang dilakukan oleh masyarakat, negara maupun keduanya, (2) kekerasan berbasis agama, (3) Regulasi benuansa agama, (4) konflik tempat ibadah yang meliputi perusakan, problem perizinan, sengketa lahan dan hal-hal lain yang terkait, (5) kebebasan berfikir dan berekspresi, (6) ujaran kebencian terhadap pemeluk agama lain, (7) fatwa-fatwa keagamaan, (8) moralitas dan pornografi yang meski tidak terkait langsung dengan agama, namun isu isu tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemahaman keagamaan.¹¹ Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun di Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia misalnya madrasah ataupun pondok pesantren, juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan sebagai markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental, yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (Deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu terutama non formal seperti halnya pesantren telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik sehingga tokoh Yusuf Kalla misalnya, sempat melontarkan ide guna pengambilan sidik jari dari semua santri. Sejalan dengan

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam : Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-akhar*, Jurnal Pendidikan Islam Vol II, No. 1, Juni 2013/1434. h. 199-200

menjamurnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, pendidikan (Tarbiyah) dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah Islam.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan “cuci otak” terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.¹²

Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme. Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal. Sebagai rangkaian program berkelanjutan, deradikalisasi ini meliputi banyak program terdiri dari reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang terlibat tindak pidana terorisme (para terpidana tindak pidana terorisme).

Dalam konteks ini, pendidikan agama (Islam) sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan Multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, Inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran yang demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan Inklusif.¹³

¹² Andik Wahyun Muqoyyidin, *Op cit.* 133-134

¹³ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Ibid.* 140

Maka dari latar belakang diatas, dalam penulisan Skripsi ini penulis mengambil judul **“Pendidikan Inklusif Multikultural Dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit. Berangkat dari latar belakang permasalahan diatas dan untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian Pendidikan Inklusif-Multikultural dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia.

Setelah fokus penelitian, berikutnya ditetapkan sudut tinjau dari focus tersebut sebagai sub-fokus penelitian, dan adapun hal yang menjadi sub-fokus penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Inklusif-Multikultural
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam dan Tujuannya
3. Deradikalisasi Pendidikan Islam
4. Sikap Inklusif yang dikembangkan
5. Format ideal Pendidikan Inklusif-Multikultural

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggaris bawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana relevansi antara Pendidikan Inklusif Multikultural dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan oleh Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, bahwa *penelitian* pada dasarnya merupakan upaya untuk lebih memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan, dan semua itu hanya dapat dilakukan apabila manusia menggunakan

potensi dan kemampuan berpikirnya untuk menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang melingkupi hidup dan kehidupan manusia.¹⁴ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relevansi antara Pendidikan Inklusif Multikultural dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah wawasan dalam khazanah pendidikan agama Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengaplikasikan pembelajaran pendidikan agama Islam (untukmu agamamu dan untukku agamaku) dalam memahami keberagaman dan perbedaan agar tercipta sikap terbuka dalam beragama.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran dalam memahami kembali Pendidikan Inklusif Multikultural dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di kehidupan nyata sesuai dengan teori yang diperoleh, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

G. Penelitian Yang Relevan

Dalam memandang masalah pelik keberagaman (Multikultural) yang tidak terbuka (Inklusif) telah banyak peneliti yang melakukan penelitiannya demi mengembangkan pengetahuan mengenai tindakan Radikal yang terjadi dimasyarakat. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan terkait hal tersebut:

- 1) Penelitian sebelumnya oleh Andik Wahyun Muqoyyidin Dengan judul *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Dalam hal ini peneliti mencoba mengumpulkan isu isu radikalisme di Indonesia dan

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode penelitian*, (Bandung : PT. Refika Aditama,2018) hal. 1

dikaitkan dengan masalah serta realitas sosial yang terjadi di Indonesia, dalam penelitiannya peneliti ini seolah menyuarakan bahwa pendekatan keamanan cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga ke akar-akarnya.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penulis beranggapan bahwa radikalisme dan terorisme memerlukan pendekatan yang komprehensif tidak hanya dengan pendekatan represif (hard approach) dari aparat keamanan saja, melainkan harus dilakukan dengan cara-cara persuasif dan humanis (self approach) dari seluruh elemen bangsa.

- 2) Penelitian sebelumnya oleh Asril Dengan Judul *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Dalam Penelitian ini peneliti mencoba memberikan pandangan terhadap permasalahan yang terkait dengan terorisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia dengan membangun kesadaran akan keberagaman.¹⁶

Perbedaannya dengan penelitian kali ini adalah penulis memberikan Format ideal pendidikan inklusif multikultural dan sikap inklusif yang harus dikembangkan

- 3) Penelitian sebelumnya oleh Mu'ammarr Ramadhan *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme* Dalam penelitiannya peneliti mencoba memaparkan upaya deradikalisasi agama yang tidak dapat dihilangkan tetapi bisa diminimalisir dengan cara melakukan proses pemahaman dan pembentukan pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai Multikulturalisme dan Inklusivisme melalui pendidikan Pesantren.¹⁷ Perbedaannya adalah pada letak lembaga pendidikannya yang lebih luas yakni pendidikan Islam.

¹⁵ Andik wahyun muqoyyidin, *Op Cit. hal 131*

¹⁶ Asril, *Membangun kesadaran Inklusif Multikultural*, Jurnal At-Ta'lim, Vol 1, No 2, Juli 2016

¹⁷ Mu'ammarr Ramadhan, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme*, Jurnal Smart Vol. 1 No 02 Desember 2015

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti merasa perlunya meneliti sebuah akar dari semua persoalan yang berkaitan dengan Radikalisme di kalangan masyarakat Multikultural (Indonesia). Perilaku Radikal yang lahir karena adanya kesenjangan atas nama Keberagaman (Multikultural) telah melahirkan dampak negative di kalangan masyarakat Dunia Khususnya Indonesia hingga saat ini. Bahkan isu-isu kesenjangan ini dikaitkan dengan keagamaan, dalam hal ini Agama Islam.

Oleh karenanya, untuk menjawab permasalahan diatas peneliti mencoba menarik pemahaman Inklusif Multikultural dalam Deradikalisasi pendidikan Islam untuk kemudian digunakan peneliti untuk mengkaji pemahaman perilaku Radikal yang terjadi di kalangan masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan prosedur yang sah dan terpercaya sesuai kaidah ilmiah.¹⁸ Sedangkan metode penelitian dapat diartikan secara sadar bahwa merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

1) Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reserch*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.²⁰ Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan

¹⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, (Bandung: PT. Refika Aditama) hal. 21

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008),h.3

²⁰ Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.310

penelitian tersebut.²¹ kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas dan merangkum isi dari literatur-literatur serta menarik kesimpulan dari isi literatur-literatur tersebut.

2) Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek darimana data diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain lain.

adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari dua jenis.

a) Data Primer

Data Primer Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.²² Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari beberapa buku diantaranya:

- 1) Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penaggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016
- 2) Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, *Transformasi Politik Islam (Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi)*, Jakarta : Prenamedia Group, 2016.
- 3) Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- 4) Prof. Dr. H. A. Tafsir, dkk. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

²¹Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),h. 3

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 172

- 5) Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAFI, 1999
- 6) Dr. Abdullah Aly, M.Ag, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- 7) Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi daripada data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.²³ Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan Pendidikan Inklusif Multikultural, Multikultural, dan Deradikalisasi Pendidikan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). dengan metode studi pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang ditemukan dalam hal ini yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif Multikultural, Deradikalisasi dan Pendidikan Islam baik itu yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang dapat dijadikan bahan penelitian.

4. Metode Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu

²³ Sumardi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.66

penulis memproses data-data yang dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴

Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting, untuk menemukan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga mudah untuk dipahami

c. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah diawal, karena pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan masih dapat terus berkembang.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data-data penelitian baik buku, jurnal, artikel, berita, dan lain.²⁵

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 246.


²⁵ Andre Yuris, "Berkenalan Dengan Analisis Isi", Artikel Nera Academia, 2009, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isicontent-analysis/>, diakses pada tanggal 02 Maret 2021.

Dengan menggunakan metode analisis isi dapat memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan. Setelah menganalisis isi, penulis menggunakan teknik koherensi. Teknik koherensi adalah suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang bernilai benar. Metode ini digunakan dalam rangka membedah semua teori yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan originalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan yang mana didalamnya memuat tentang: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.



Bab II landasan teori yang memuat tentang : telaah teoritik terhadap pokok-pokok permasalahan/Variable penelitian.

Bab III yaitu deskripsi objek penelitian yang memuat tentang : gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data sebuah penelitian.

Bab IV analisis penelitian yang memuat tentang : Analisis data penelitian dan temuan-temuan dalam penelitian.

Bab V Penutup yang memuat tentang: Kesimpulan dan Rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inklusif-Multikultural

1. Pengertian Inklusif dan Multikultural.

Kata "Inklusif" Berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Inclusive*" Yang artinya "Termasuk Didalamnya" dengan memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain sehingga membuat orang tersebut berusaha untuk memahami perspektif orang lain atau kelompok lain dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Dalam perkembangannya istilah tersebut meluas digunakan untuk membangun sikap dalam beragama sehingga melahirkan pluralisme beragama (semua agama memiliki kebenaran yang sama) karena dilatarbelakangi Konflik-konflik agama.

Jika dibedah dengan cermat dan teliti, sikap Inklusif dan Eksklusif pada dasarnya adalah cara seseorang memandang perbedaan yang ada. Sikap Inklusif cenderung memandang positif perbedaan yang ada, sedangkan sikap Eksklusif cenderung memandang negatif perbedaan tersebut.

Dampak dalam memandang positif sebuah perbedaan adalah memunculkan dorongan atau motivasi/keinginan untuk mempelajari perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup/ cita-citanya.

Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah/ alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal. Sementara Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai

macam budaya (Multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka. Multikultural pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1.1 Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960an)	Praktik Kehidupan Sosial yang diskriminatif serta system pendidikan yang tidak adil	Gerakan Hak-hak SIPIL 1960
Negara Eropa : Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980an)	Praktik kehidupan social yang diskriminatif dan system pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah akan kebutuhan Multikultural	Program Anti Rasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru	Kajian melalui symposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku


Sumber : Abdullah Aly, Dalam buku *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Hal 101.

Lebih jauh, uraian uraian diatas dapat dipahami bahwa ternyata ada hubungan yang signifikan antara Keberterimaan pendidikan Multikultural antara konsep Sosial dan Kultural di masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan disini bahwa Amerika Serikat, Kanada dan Australia yang memiliki masyarakat Multikultural karena penduduk aslinya adalah minoritas sementara mayoritas penduduk hanya adalah

pendatang dari Negara lain, maka mereka cepat menerima konsep pendidikan Multikultural disamping itu karena Negara Negara Kolonial itu memiliki sifat diskriminatif terhadap Negara Negara jajahannya. Sementara Negara-negara seperti Indonesia dan China yang mayoritas penduduknya adalah penduduk asli memiliki keberagaman latar belakang Ras,Suku dan Agama Relatif lama menerima konsep pendidikan Multikultural.²⁶

2. Jenis-jenis Multikultural

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik Multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh membedakan lima macam Multikulturalisme:

- 
- a. Multikulturalisme Isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
 - b. Multikulturalisme Akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum bagi kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
 - c. Multikulturalisme Otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik

²⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 101

yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

- d. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan Perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e. Multikulturalisme Kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara Etimologi Pendidikan berasal dari bahasa arab *Tarbiyah* dengan kata kerja *Rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi, pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, Rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi yang baik.

Pendidikan dalam bahasa *Yunani* berasal dari kata *Pedagogi*, yaitu dari kata *Paid* yang berarti Anak dan *Agogos* yang berarti membimbing, oleh sebab itu Istilah *Pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*The Art and Science Of Teaching Children*)²⁷ Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan

²⁷ A. Tafsir, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya penguatan Jati diri Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015) h. 66

kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Selain itu pendidikan merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) yang berfungsi juga sebagai *transfer of value* (transfer nilai), Pendidikan formal adalah sebagai proses pembaharuan sosial.²⁸ Secara Filsafat Pendidikan dipandang sebagai persiapan untuk hidup yang menekankan pengembangan rasionalitas, dan bersifat konstan²⁹ Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menransformasikan budaya yang ada di dalam masyarakat.

Secara terminologi beberapa pakar pendidikan telah mendefinisikan pengertian pendidikan seperti John Dewey mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, kearah alam dan sesama manusia.³⁰ Islam telah menepatkan pendidikan sebagai sesuatu yang vital, terlihat dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai pendidikan seperti 5 ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca.

Istilah pendidikan Islam dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Diantara ketiga istilah tersebut term yang populer sekali digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah*. Ditinjau dari segi bahasanya sebagaimana diutarakan Abdur Rahman An-Nahlawi, kata At-Tarbiyah memiliki tiga asal yaitu:

- 1) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *robaa yarbuu* yang mempunyai arti *wanamaa dzaada* bertambah dan tumbuh.

²⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.25

²⁹ Budiyanto, *Op Cit* 33

³⁰ Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Quantum tealiry, 2008), h.19

- 2) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *robiya-yarba* yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.
- 3) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *roobaa-yaroobaa* yang mempunyai arti memperbaiki, mengurusnya, memimpinya, mengawasi serta menjaganya.

Dari pengertian diatas istilah At-Tarbiyah mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi serta menjaga anak didik. dengan seluruh kegiatan tersebut potensi adan didik akan mengalami perkembangan dan kemajuan.

Pengertian pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, meskipun demikian perlu dicermati dalam rangka memahami dan melihat kembali dari relevansi rumusan, baik dalam hubungan dengan dasar makna, maupun dalam rangkaa tujuan fungsi dan proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan manusia yang akan datang.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam itu sendiri, dibarengi dengan menghormati penganut agama lain daalam hubungannya dengan kerukuan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam secara keseluruhan. Karenanya pada akhirnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Islam adalah ajaran yang terpadu dan menyeluruh, ia mengatur sseluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan

keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut kehidupan akhirat.³¹

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah suatu landasan untuk berpijak agar sesuatu dapat Berdiri kokoh, seperti halnya dasar dari bangunan adalah pondasi itu sendiri. Didalam menetapkan dasar dalam suatu aktifitas, manusia akan selalu berpegang teguh pada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang ia anut, karena hal ini merupakan hal dasar yang akan menjadi pedoman dalam hidupnya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktifitasnya.

Fungsi dari dasar itu sendiri adalah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap bangsa memiliki dasar pendidikannya sendiri ia merupakan cerminan falsafah kehidupan bangsa itu sendiri. Untuk menentukan dasar peendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan anlisis filosofis didapatkan nilai-nilai yang dapat diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan.

Adapun dasar suatu agama secara garis besar nya adalah Firman Allah SWT, dan As-sunnah Rasulullah SAW.³² Jika pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka Al-Qur'an dan Al-hadits adalah pondasinya serta dilengkapi juga oleh Ijma' dan Qiyas.

³¹ Skripsi Hayu Mashvufah, *Konsep Gender Berspektif Pendidikan Islam dalam Pemahaman Budaya Patriarki*, (UIN RIL: Pendidikan Agama Islam, 2019) h. 34

³² Hayyu Mashvufah, *Ibid* 2009

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama serta menduduki posisi terdepan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya.

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia kearah yang lebih baik, firman Allah An-nahl Ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “ dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi umat yang pandai dan cerdas, perintah itu bukan hanya diperutukkan untuk kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuan termasuk didalamnya. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Allah SWT telah menjelaskan pada ayat ini bahwa orang-orang yang berilmu akan ditingkatkan drajadnya baik didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an sebagai buku petunjuk samawi sendiri secara komprehensif dan lugas memaparkan.

b. As-sunnah

Sementara sumber kedua adalah As-Sunnah Rasulullah SAW. Hasbi Ash Shiddiqy mendefinisikan: sunnah menurut *muhaditsin* (para ahli Hadits), adalah segala yang dinukilkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya.³³

³³Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003),h.25

Robert L Gulickh dalam *Muhammad the Educator* menyatakan:

“muhammad betul-betul seorang pendidik umat manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis seseorang yang mengangkat prilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik”.³⁴

c. Ijma' Ulama

Ijma' Ulama menurut bahasa arab berarti kesepakatan atau sependapaat tentang beberapa hal. Sedangkan istilah ijma' ialah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang hukum Syara' peristiwa yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Dari pernyataan diatas, Ijma' ulama sebagai sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Asunnah, karena pada hakikatnya Al-Qur'an memang sebagai sumber hukum utama dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dalam memahami Al-Qur'an dan As-sunnah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit. Bahkan dikhawatirkan terdapat kesalah fahaman atau menafsirkannya secara tekstual yang menimbulkan perpecahan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan kepribadian manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan Allah SWT,

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya : Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991),h.133. Mengutip dari Muhammad Candra Syahputra, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

serta berahlak mulia dalam kehidupannya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang mirip dengan tujuan manusia, dimana manusia memiliki tujuan yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia untuk menegakkan syari'at Allah. Namun Para pakar pendidikan Islam menyepakati bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah:

- a) Mendidik Akhlak dan jiwa mereka
- b) Menanamkan rasa keutamaan
- c) Membiasakan mereka dalam kondisi kesopanan yang tinggi
- d) Mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.³⁵

Jadi, pendidikan Islam merupakan pembimbing dan pembina *fitrah* peserta didik secara maksimal, menjadi manusia yang seutuhnya dan bermuara pada penciptanya pribadi peserta didik sebagai *insan yang al-kamil*.

4. Pendidikan Islam Di Indonesia

Usia Pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan selama dan seiring dengan umur kemerdekaan negara Indonesia, hal ini karena dalam fakta sejarah disebutkan bahwa 'benih-benih' dari pendidikan Islam adalah munculnya semangat untuk merdeka. Benih-benih nasionalisme muncul dari lembaga pendidikan Islam waktu itu, dari pesantren, surau dan masjid, sehingga sangat logis apabila kolonial sangat mengekang keberadaan lembaga Pendidikan Islam waktu itu. Pada awal abad XX dekat dengan kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam mengalami perubahan yang pada intinya selain kesediaan untuk

³⁵Muhammad Attiyah, Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h.13

mengadopsi sistem sekolah, juga menerima penyandingan ilmu-ilmu umum kedalamnya dengan menggunakan nama madrasah. Pendirian madrasah dalam bentuknya yang demikian tentulah dengan alasan dan motif yang berbeda-beda. Selain itu, pada saat yang sama (1922 M) berdiri sekolah Taman Siswa yang tampaknya selain berusaha menghasilkan tenaga pribumi yang terampil juga untuk menumbuhkan jiwa patriotisme melawan penjajah. Dari segi pemikiran, Taman Siswa ini dianggap mendasarkan diri pada pemikiran kaum nasionalis yang dalam beberapa hal tidak sama dengan pemikiran kelompok.

kelompok Islam, Ini berarti menambah jumlah alternatif pilihan bagi penentuan sistem pendidikan setelah Indonesia merdeka. Menjelang kemerdekaan secara tidak langsung muncul diskursus pendidikan nasional yang tidak saja terbatas pada pemilihan sistem atau model, tetapi lebih jauh pada tataran ideologi. Pada tataran ideologi, wacana yang berkembang dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok pemikiran, yaitu humanis sosial sekuler, nasionalisme sekuler, humanisme religius. Intoleransi tertinggi terhadap pendidikan Islam sebetulnya dari pemikiran humanis sosial sekuler yang memperlihatkan supremasi filsafat dan science diatas agama. Kelompok nasionalis, sekalipun mengakui agama, menganggap agama sebagai kebudayaan belaka. Sisi positif dari kelompok ini ialah masih menganggap metode yang dikembangkan dipesantren dengan metode among-nya relevan untuk diadopsi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Adanya pasal 29 (agama), 31 (kebudayaan) dan 32 (pendidikan nasional) pada UUD 1945 menggambarkan kompromi dari pergulatan diskursus ideologis tersebut. Mula-mula memang ada tanda pemihakan terhadap pendidikan Islam, berkat pembaharuan didalamnya yang menyandingkan bersama antara ilmu-ilmu umum dan agama. Soekarno yang tergolong nasionalis tetapi sering digambarkan agamis

yang pada kemudian hari ternyata menjadi presiden pertama menunjukkan reaksi positifnya terhadap gagasan A.Hassan untuk memasukan sebanyak mungkin ilmu-ilmu umum ke dalam pesantren. Akan tetapi, ternyata keputusannya yang diambil setelah menjadi presiden menjadikan lembaga pendidikan Islam atau komunitas muslim sekali lagi terpengaruh seperti apa yang sebelumnya telah diperbuat pemerintah kolonial Belanda, pemerintah ternyata mengadopsi secara total pendidikan yang sebelumnya telah dikembangkan Belanda.

Tentu, ada alasan-alasan praktis mengapa pemerintah Indonesia mengadopsi sistem kolonial tersebut. Diantaranya, ada hubungannya dengan masalah ketenagakerjaan. Namun demikian, satu hal yang mendasar dibalik keputusan itu diperkirakan menyangkut hubungan Negara dan agama. Pemerintah kala itu umumnya berkeinginan untuk memonopoli komunitas dinegaranya. Memilih sistem pendidikan Islam berarti memberikan pengakuan terhadap komunitas muslim dan secara psikologis meningkatkan martabatnya. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan akan memberikan dampak psikologis yang negatif terhadap komunitas sekuler yang selama ini terbina dengan sekolah kolonial, padahal mereka relatif lebih terdidik dan terampil untuk menjalankan roda pemerintahan dan pengisian kemerdekaan.

Berdirinya Departemen Agama sering digambarkan sebagai kompensasi bagi umat Islam untuk mengurangi kekecewaan menyusul kealahannya dalam pertempuran ideologis, termasuk termarginalkannya sistem pendidikan Islam. Berkaitan dengan pendidikan Islam ini, tugas-tugas Departemen Agama meliputi;

- a) Memberikan pengajaran agama disekolah negeri dan partikular
- b) Memberi pengetahuan umum di madrasah

c) Mengadakan pendidikan guru agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Dalam perkembangannya, Departemen Agama mengurus semua lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti madrasah hingga perguruan tinggi Islam maupun informal yang meliputi mesjid, majlis ta'lim, pesantren, madrasah diniyah, TPA, TK, dan PTAI.

Pada akhir Orde Lama, yang ditandai dengan dibubarkannya PKI, peserta pertarungan ideologis menjadi berkurang. Bahkan menyusul setelah itu keluar TAP MPRS XXVII yang mewajibkan pendidikan agama di semua tingkat pendidikan. Lebih dari itu, dalam lampirannya diisyaratkan perlunya perhatian dan yang lebih wajar terhadap pendidikan Islam termasuk pesantren. Dengan demikian, secara teknis persaingan di bidang pendidikan ini relatif bertambah ringan. Tugas utama Departemen Agama seperti diungkap pada alinea sebelumnya adalah mengamankan program pendidikan secara umum sesuai yang digariskan pemerintah. Pada masa awal Orde Baru, pemerintah berhasil mengalihkan perhatian terhadap bidang pendidikan dari perdebatan konsep yang bersifat ideologis politis kepada orientasi praktis.

Pendidikan waktu itu diletakkan sebagai bagian dari strategi kebudayaan, dimana pendidikan dijadikan alat membentuk manusia modern yang independen dari kekuasaan kerabat dan etniknya serta bersikap mencintailmu dan teknologi. Pendidikan dalam kerangka ini di setting untuk menghasilkan man power yang dapat menggerakkan dan menjamin laju industri yang menjadi program pemerintah. Dari sini, dapat dipahami keluarnya SKB tiga menteri tahun 1975. SKB ini berhasil menjaga eksistensi madrasah dengan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan nasional, memberinya ruang mobilitas terhadap lulusan-lulusannya sebagai imbalan penambahan muatan ilmu-ilmu umum

70% dari kurikulumnya dan penyelenggaraannya yang tetap ditangani Departemen Agama. Apalagi jika diingat bahwa SKB itu disusul inpres yang ternyata mendorong ribuan madrasah rela menerima bantuan rehab gedung dari pemerintah. Belum lagi dengan pemberian subsidi kepada madrasah dan penegeriannya yang dilancarkan setelah itu. Kenyataannya, banyak pesantren yang kemudian mendirikan madrasah atau bahkan sekolah-sekolah umum karena didorong oleh langkah-langkah pemerintah diatas.

Pada tahun 1989 ditetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Berdasarkan undang-undang ini pendidikan nasional tidak lagi bertumpu pada sekolah seperti pada sebelumnya. Pendidikan nasional dengan demikian meliputi jalur sekolah dan luar sekolah, serta mencakup jenis pendidikan akademik, profesional, kejuruan, dan keagamaan. Pendidikan Islam sendiri, berdasarkan hal tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pesantren, majlis ta'lim, dan madrasah diniyah digolongkan ke dalam pendidikan luar sekolah. Sedangkan madrasah masuk kedalam jenis pendidikan keagamaan sebagaimana SD, SMP dan SMU berciri khas Islam, Yang membedakan madrasah-madrasah dengan sekolah umum yang lain adalah jumlah mata pelajaran agama yang secara formal antara dua hingga empat jam perminggu.

C. Deradikalisasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Radikalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Pusat Bahan Departemen Pendidikan Nasional). Radikalisme diartikan sebagai “Paham atau aliran menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis”. Dalam berbagai kamus, Radikal adalah kata sifat yang berarti aksi mencolok untuk menyerukan paham ekstrem agar di ikuti oleh banyak orang. Sementara Radikalisme adalah ideology yang mempercayai perubahan menyeluruh

hanya bisa dilakukan dengan cara radikal, bukan dengan cara Evolusioner dan Damai.

Secara Etimologi, Radikalisme Berasal dari kata *Radix*, yang berarti akar. Dalam pandangan lain juga disebutkan, bahwa seorang Radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam Hukum dan Metode-metode pemerintahan. Berpijak pada pemahaman tersebut maka dapat diartikan Radikalisme adalah Sikap yang mengharapkan perubahan terhadap suatu keadaan dengan menghancurkan Keadaan sebelumnya secara total untuk digantikan dengan keadaan atau system yang baru.

Istilah Radikalisme untuk menyebut kelompok-kelompok garis keras dipandang lebih tepat Ketimbang Fundamentalisme, karena Fundamentalisme sendiri memiliki makna yang interpretable. Dalam perspektif barat Fundamentalisme berarti paham Orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan untuk mempertahankan ideologinya.³⁶

2. Bentuk-Bentuk Upaya Deradikalisasi Pendidikan Islam

Saat terjadi suatu teror atau ledakan bom, salah satu agama yang menjadi pelaku dibalik kekerasan itu adalah agama Islam. Dakwaan ini di satu sisi terlihat sulit untuk dielakan ketika dikaitkan dengan adanya sejumlah atau sekelompok orang Islam yang suka menunjukkan gerakan fisik dalam menyampaikan dakwah-dakwahnya. Membaca kasus terror dewasa ini, jika dikaitkan dengan perkembangan global, komunitas Islam sulit untuk menghindar dari pertanyaan apakah Islam mendakwahkan Radikalisme atau apakah Islam itu mentoleransi kekerasan untuk dijadikan opsi terhadap problem masyarakat Global?

Dengan spirit rasa kecintaan yang tinggi terhadap nilai-nilai atau norma-norma keagamaan, setiap pemeluk agama (Islam) akan menjawab atau memberikan argument, bahwa

³⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Op Cit* h. 73-74

Islam merupakan agama yang tidak pernah mengajarkan atau mendakwahkan radikalisme. Meskipun barangkali mereka mengetahui bahwa ada aksi fisik seperti jihad atau cara fisik yang bisa saja direlasikan dengan Islam, namun secara general, Islam tidak mengakomodir tindakan tindakan ekstrem. Islam justru memerintahkan pemeluknya bersikap moderat atau mengedepankan keseimbangan bukan membenarkan pola-pola ekstrem.

Berbicara mengenai Sikap moderat maka Moderasi dan keseimbangan yang diajarkan Islam mencakup segala sesuatu, baik dalam hal kepercayaan, beribadah, perbuatan dan tingkah laku serta dalam hal penetapan hukum. Hal ini dapat menjadi salah satu opsi Bentuk Deradikalisasi Pendidikan Islam karena moderasi bukan hanya merupakan karakteristik umum Islam, tetapi juga menjadi tonggak paling fundamental. Jika secara doktriner dan principal hal itulah yang ingin dipancarkan Islam, maka semestainya Komunitas Islam baik itu sebuah Kelompok maupun lembaga satuan pendidikan Islam adalah orang-orang yang moderat, adil dan seimbang. Mereka harusnya Berada di tengah (*Washatiyah*) tidak berada pada titik paling jauh baik yang berada di kanan ataupun di kiri dari pusat.

Gagasan mengenai moderasi dan keseimbangan mempunyai dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai dua sumber utama Islam. Sumber yang pertama ini telah menyebutkan berbagai istilah yang memerintahkan muslim untuk selalu berada ditengah, menjadi moderat dan berlaku seimbang (*wasath*) serta melarang mereka berlaku ekstrim, *ta'addi* (Melampaui batas) atau *tasydid* (kaku, keras). Demikian pula, berkali-kali Nabi Muhammad mengingatkan umatnya agar tidak berlebihan meskipun di dalam menjalankan ajaran agama. Nabi juga mengingatkan bahaya

yang bakal dihadapi oleh mereka yang bertindak melampaui batas.³⁷

Opsi berikutnya Sebagai bentuk Upaya Deradikalisasi pendidikan Islam yang telah digaris bawahi oleh Abdullah yaitu lima tugas utama Pendidikan (agama) Islam Terutama Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam menyikapi hal ini ada 5 tugas utama, yaitu;

- 1) Mengenalkan Isu-isu Kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan menjelaskan Islam yang klasik.
- 2) Mengarahkan Tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia.
- 3) Mengkontekstualisasikan Islam
- 4) Mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif.
- 5) Mendedikasikan Islam tidak semata mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.

Pendidikan bertujuan untuk menggarap realitas manusia sehingga secara metodologis bertrumpu pada prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah realitas yang menindas sekaligus secara bersamaan dan terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut.

Dengan perspektif ini, maka kini kita mesti melakukan pembebasan terhadap pendidikan agama yang selama ini dilakukan, dengan memberi warna yang lebih menekankan pada dimensi inklusivitas. Dalam kondisi demikian, yang perlu dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama Islam yang berbasis eksklusif-monolitik kearah Inklusif-Multikulturalis. Hal ini dilakukan karena telah terjadi kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan

³⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Ibid* H. 114

pluralitas dalam pendidikan agama, yang pada gilirannya telah menumbuhkan gerakan radikalisme agama. Hal inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih benih konflik antar Agama.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang mengeliminasi arti signifikan keanekaragaman dan kemajemukan agama, perlu diantisipasi bersama, sehingga dalam merancang system pendidikan tidak hanya mengandalkan basis kognisi, tetapi juga bagaimana membentuk kesadaran beragama dalam tata pergaulan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Fakta lain membuktikan bahwa untuk mengembangkan gerakan deradikalisasi khususnya di kalangan perguruan tinggi memang sangat rumit. Tantangannya bukan hanya dari mahasiswa yang sudah menjadi eksponen gerakan Islam radikal, akan tetapi Dosen-dosen di perguruan tinggi. Sebagaimana diketahui ideology radikalisme merupakan ideology yang sangat kuat tertanam dalam diri seseorang, ketika seseorang sudah masuk didalamnya maka akan sangat sulit untuk keluar dan mungkin akan bertambah kuat dan semakin kuat.³⁸

3. Batasan-batasan dalam Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Adapun toleransi yang dilarang adalah toleransi dalam masalah aqidah; artinya kita dilarang mempertukarkan aqidah atau turut serta dalam peribadatan agama lain atau mengikuti

³⁸ Andik wahyun muqoyyidin, *Op Cit* H. 141-142

ajaran agama lain. Dalam masalah muamalah maliyah umat Islam dapat berhubungan dengan non muslim selama objek yang ditransaksikan dan akadnya dibolehkan dalam Islam.

Dalam Islam sendiri, sangat jelas diajarkan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran. Hal ini dapat dibuktikan dalam ayat Al-Qur'an surat *Al-Kafirun* ayat 1-6.

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (QS. *Al-Kafirun*: 1-6)



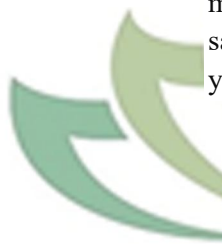
Dalam kehidupan Rasulullah saw, beliau juga telah menunjukkan diri sebagai orang yang sangat toleran. Sebagai contoh dalam Piagam Madinah, Rasulullah saw siap bekerjasama dengan orang-orang non muslim, untuk saling melindungi kalau di serang musuh.

Toleransi (dalam bahasa Arabnya “*tasamuh*”) telah banyak diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw kepada umatnya. Rasulullah saw paham betul bahwa masyarakat Arab yang menjadi obyek dakwahnya terdiri dari berbagai suku, Apalagi di lingkungan bangsa Arab sendiri sikap kesukuan sangat tinggi, yang terdiri dari banyak kabilah.

Salah satu contohnya adalah bagaimana Nabi saw mampu bergaul dan berhubungan secara sosial dengan tetangganya yang beragama Yahudi di Madinah. Bahkan suatu kali ada seorang Yahudi meninggal dunia yang dibawa oleh para kerabatnya untuk dimakamkan.

Pada saat yang sama, Nabi saw dan para sahabat sedang duduk-duduk Mengetahui ada jenazah orang Yahudi sedang lewat, Nabi saw kemudian berdiri sebagai tanda penghormatan, Spontanitas para sahabat bertanya, “wahai Nabi, kenapa engkau berdiri, padahal jenazah tersebut adalah seorang Yahudi? Jawaban Rasulullah singkat: “setidaknya ia adalah seorang manusia”.

Sikap Nabi Muhammad saw ini menunjukkan bahwa beliau adalah tipe yang menjunjung tinggi toleransi. Sejarah membuktikan betapa Islam menjunjung tinggi berbagai perbedaan. Sikap toleran berarti tidak ada pemaksaan kehendak pribadi atas orang lain. Ayat Al-Quran tersebut memberi pelajaran kepada kita betapa toleransi yang diajarkan Al-Quran telah sampai pada pokok-pokok kehidupan, yaitu soal keyakinan. Di mana kita harus menghormati keyakinan orang lain. Namun, dalam sikap saling menghormati itu kita tetap ada batasannya, yaitu *Untukmu agamamu dan untukku agamaku*.



DAFTAR RUJUKAN

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran/> diakses pada 11-04-2020, 11.51 WIB

Tholchah Hasan, Muhammad, Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016

<https://www.quipper.com/id/blog/mapel/multikultural/> diakses 11-04-2020, 15.28 WIB

Wahyun Muqoyyidin, Andik, Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam. Vol II, No. 1, Juni 2013/1434

Misrawi, Zuhairi, Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam : Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-akhar, Jurnal Pendidikan Islam Vol II, No. 1, Juni 2013/1434.

Azra, Azyumardi, Transformasi Politik Islam Radikalisme Khilafatisme dan Demokrasi, Jakarta : Primamdia Group, 2016

Suharsaputra, Uhar, Metode penelitian, Bandung : PT. Refika Aditama, 2018

Asril, Membangun kesadaran Inklusif Multikultural, Jurnal At-Ta'lim, Vol 1, No 2, Juli 2016

Aji Nugroho, Muhammad, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural sebuah upaya membangun pemahaman keberagaman injklusif pada umat Islam

Ramadhan, Mu'ammam, Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme, Jurnal Smart Vol. 1 No 02 Desember 2015

Kasdi, Abdurrahman, Membangun Kesadaran Keberagaman Yang Inklusif, Jurnal Ad-din, Vol. 4, No. 2. Juli-Desember 2012

Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta,2008

Arikunto, Suhairi, Manajemen Penelitian,Jakarta: Rineka Cipta,1995

Zed, Mestika, Metode Kepenelitian Kepustakaan,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2004

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,Jakarta : Rineka Cipta, 2013

Suryabrata, Sumardi, “Metodologi Penelitian” ,Jakarta: Raja Grafindo,2013

Aly, Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011

Budiyanto, Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis budaya Lokal,Jakarta: Prenadamedia Group,2017

Tafsir, A, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya penguatan Jati diri Bangsa,Bandung : CV Pustaka Setia,2015

Ahmadi, Abu ,Sosiologi Pendidikan,Jakarta: PT Rineka Cipta,2007

Gani, Hasniyati ,Ilmu Pendidikan Islam,Jakarta : Quantum tealiry,2008

Skripsi Hayu Mashvufah, Konsep Gender Berspektif Pendidikan Islam dalam Pemahaman Budaya Patriarki, UIN RIL: Pendidikan Agama Islam, 2019

Ash-Shidiqy, Hasbi Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Karya : Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, Islam Alternatif, Bandung: Mizan, 1991

Attiyah Al-Abrasyi, Muhammad, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, (Bandung: Puatoka Setia, 2008)

Aloni, Nimrod "Encyclopaedia of Humanistic Education 1999" dalam [Http://www.vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic_education.htm](http://www.vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic_education.htm),

Sachedina, Abdulaziz The Islamic Roots of Democratic Pluralism (New York : Oxford University Press, 2001)

<http://media.isnet.org/kmi/Islam/Qardhawi/Halal/405.html> diakses Tanggal 10 November 2020 pukul 00.23 WIB

M. Gollnick, Donna Multikultural Education In a Pluralistic Society

